

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Revolusi kecerdasan *Artificial Intelligence* (AI) memungkinkan membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya dalam sosial media yang mengalami kemajuan besar. Integrasi AI dalam *platform* media sosial telah mengubah dinamika interaksi sosial melalui fitur-fitur seperti algoritma rekomendasi konten, *chatbot*, filter personalisasi, dan sistem kurasi informasi yang semakin canggih, AI dalam interaksi digital berdampak kepada bahasa dan hubungan sosial.

Adapun dampak jangka Panjang dari ketergantungan pada teknologi ini terhadap kemampuan berpikir dan minat sosial mahasiswa. Banyaknya aplikasi di platform yang mengintegrasikan teknologi AI sebagai bagian dari layanan mereka seperti media sosial yang populer yaitu Instagram, Tiktok dan Facebook menggunakan algoritma AI agar menyesuaikan konten yang tampil sesuai dengan preferensi pengguna (Ai & Syaifuddin, 2021:1-2). Dari fenomena ini yang membuat perubahan yang kuat dalam cara individu berinteraksi dan membentuk hubungan sosial. Tapi disatu sisi AI memberikan kemudahan bagi penggunanya. Tetapi disisi lain dapat mengurangi interaksi tatap muka yang selama ini menjadi dasar hubungan sosial (Yoseppin et al., 2025: 22). Penting bagi kita untuk memahami bagaimana ketergantungan AI ini dapat mempengaruhi pola interaksi sosial, khususnya di kalangan mahasiswa yang merupakan pengguna aktif sosial media.

Mahasiswa menjadi objek vital dalam penggunaan AI. Mahasiswa sebagai kelompok sosial yang dinamis dan sangat terhubung dengan teknologi digital. AI meningkat dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa. Dalam konteks sosial dan Pendidikan AI ini banyak dipakai dalam membantu proses belajar, seperti penggunaan AI untuk menulis, mengorganisasi tugas. Sekitar 75% mahasiswa dari beberapa universitas di Indonesia menggunakan perangkat dan aplikasi berbasis AI sebagai bagian dari aktivitas akademik dan sosial mereka. Penggunaan AI ini juga semakin meluas di era digital ini (Hasanah, 2023:34). Ada perubahan yang

dihasilkan oleh pengaruh AI dalam media sosial. Berita dan laporan media juga semakin menguatkan fakta bahwa mahasiswa sangat bergantung pada teknologi AI, AI ini sangat berperan mendukung pekerjaan akademik maupun dalam interaksi sosial melalui media sosial (Budi Rahayu & Cangara, 2024:3). Misalnya, *chatbot* berbasis AI dan algoritma rekomendasi di platform media sosial yang telah menjadi bagian penting bagi kehidupan sosial mereka, memungkinkan personalisasi konten dan interaksi yang lebih mudah dan cepat. Hal ini menunjukkan AI bukan hanya alat bantu tetapi juga menjadi unsur utama dalam membentuk gaya hidup dan pola komunikasi saat ini.

Sebelum berkembangnya algoritma Artificial Intelligence (AI) dalam berbagai platform digital, interaksi sosial pada dasarnya berlangsung melalui hubungan timbal balik yang dilakukan secara langsung antara individu dengan individu lain maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan salah satu unsur utama dalam kehidupan masyarakat karena melalui interaksi seseorang dapat membangun hubungan, bertukar informasi, memahami perasaan orang lain, serta menciptakan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial menjadi syarat utama terjadinya aktivitas sosial karena tanpa adanya interaksi maka kehidupan sosial tidak akan terbentuk (Syahril et al., 2019:32)

Dalam kehidupan mahasiswa, interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sarana untuk membangun relasi pertemanan, memperluas jaringan sosial, mengembangkan kemampuan komunikasi, serta membentuk identitas diri. Melalui interaksi sosial, mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi dan pengetahuan, tetapi juga belajar memahami nilai, norma, dan budaya yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Aktivitas seperti berdiskusi di kelas, mengerjakan tugas kelompok, mengikuti organisasi kemahasiswaan, menghadiri kegiatan kampus, hingga sekadar berbincang secara langsung dengan teman menjadi bagian dari proses interaksi sosial yang membentuk pengalaman sosial mahasiswa.

Secara normatif, interaksi sosial yang berlangsung secara langsung memungkinkan individu memahami pesan secara lebih utuh. Ketika seseorang berkomunikasi secara tatap muka, pesan yang diterima tidak hanya berasal dari kata-kata yang diucapkan, tetapi juga dari ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, serta respons spontan yang muncul selama proses komunikasi berlangsung. Unsur-unsur tersebut membantu individu memahami makna yang ingin disampaikan oleh lawan bicara secara lebih mendalam sehingga meminimalkan kesalahpahaman dan memperkuat hubungan sosial yang terjalin. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, manusia membangun makna melalui proses interaksi dengan orang lain. Makna tersebut tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dibentuk melalui komunikasi dan interpretasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sosial (Laksmi, 2017:124)

Interaksi sosial yang terjadi secara langsung juga memberikan ruang bagi terbentuknya kedekatan emosional. Hubungan sosial yang dibangun melalui pertemuan tatap muka umumnya memungkinkan individu untuk lebih mengenal karakter, perasaan, dan kondisi orang lain. Kedekatan emosional tersebut penting karena dapat menciptakan rasa percaya, solidaritas, serta empati di antara anggota masyarakat. Dalam lingkungan mahasiswa, kedekatan tersebut terlihat dari hubungan pertemanan yang terbentuk melalui berbagai aktivitas bersama seperti belajar kelompok, diskusi organisasi, kegiatan sosial, maupun interaksi sehari-hari di lingkungan kampus (Laksmi, 2017:125). Hubungan yang dibangun melalui proses tersebut biasanya berlangsung lebih mendalam karena melibatkan pengalaman sosial yang dialami secara bersama-sama.

Selain itu, interaksi sosial juga berfungsi sebagai sarana pembentukan pemikiran kritis. Melalui diskusi dan pertukaran pendapat secara langsung, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mendengarkan berbagai sudut pandang yang berbeda. Perbedaan pandangan tersebut mendorong individu untuk melakukan refleksi, mempertimbangkan argumentasi orang lain, serta mengembangkan kemampuan berpikir secara lebih terbuka. Proses tersebut menjadi penting dalam kehidupan akademik karena membantu mahasiswa memahami suatu permasalahan secara lebih luas dan tidak hanya berfokus pada

satu perspektif tertentu. Dengan kata lain, interaksi sosial yang berlangsung secara langsung tidak hanya membentuk hubungan sosial, tetapi juga berperan dalam pengembangan kemampuan intelektual individu

Dalam kajian sosiologi, pola interaksi sosial yang terbentuk dalam masyarakat dapat berupa kerja sama, akomodasi, asimilasi, persaingan, maupun konflik (Laksmi, 2017:128). Bentuk-bentuk interaksi tersebut menunjukkan bahwa kehidupan sosial selalu melibatkan proses hubungan timbal balik yang memungkinkan individu saling memengaruhi satu sama lain. Melalui proses tersebut, nilai, norma, dan kebiasaan sosial dapat diwariskan dari satu individu kepada individu lainnya sehingga tercipta keteraturan sosial dalam masyarakat. Interaksi sosial tidak hanya dipahami sebagai aktivitas komunikasi semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna, identitas, dan hubungan sosial yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Namun, perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan terhadap cara individu membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Kehadiran media sosial yang didukung oleh algoritma Artificial Intelligence (AI) memungkinkan proses komunikasi berlangsung dengan lebih cepat, praktis, dan personal. Perubahan tersebut kemudian memengaruhi cara mahasiswa berinteraksi, membangun hubungan sosial, serta memaknai komunikasi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ditemukan bahwa perkembangan media sosial yang didukung oleh algoritma Artificial Intelligence (AI) telah membawa perubahan terhadap cara mahasiswa berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui komunikasi tatap muka kini semakin sering dilakukan melalui media sosial seperti TikTok dan Instagram. Mahasiswa tidak hanya menggunakan media sosial sebagai sarana hiburan dan pencarian informasi, tetapi juga sebagai ruang utama untuk berkomunikasi, membangun relasi, serta mempertahankan hubungan sosial dengan orang lain.

Perubahan tersebut terlihat dari semakin tingginya intensitas penggunaan fitur-fitur digital dalam proses komunikasi. Aktivitas seperti memberikan tanda suka (like), komentar, membagikan konten, mengirim pesan melalui direct message (DM), hingga merespons unggahan melalui fitur story menjadi bentuk interaksi yang umum dilakukan oleh mahasiswa. Kehadiran media sosial memungkinkan komunikasi berlangsung secara lebih cepat dan praktis tanpa dibatasi oleh jarak maupun waktu. Namun, dalam banyak situasi, interaksi yang terjadi cenderung berlangsung dalam bentuk respons singkat dan tidak selalu diikuti oleh komunikasi yang lebih mendalam.

Selain itu, algoritma AI yang digunakan pada platform media sosial secara tidak langsung memengaruhi pola interaksi mahasiswa melalui sistem personalisasi konten. Konten yang muncul pada beranda pengguna umumnya disesuaikan dengan minat, kebiasaan, dan aktivitas digital yang dilakukan sebelumnya. Kondisi ini membuat mahasiswa lebih sering terpapar pada informasi, komunitas, maupun individu yang memiliki ketertarikan yang sama. Akibatnya, hubungan sosial yang terbentuk di ruang digital semakin dipengaruhi oleh rekomendasi algoritma yang mengatur arus informasi yang diterima pengguna.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa algoritma AI tidak hanya berfungsi sebagai teknologi yang membantu pengguna menemukan informasi yang sesuai dengan minat mereka, tetapi juga berperan dalam membentuk cara mahasiswa berkomunikasi, memaknai hubungan sosial, serta membangun pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya pergeseran dari pola interaksi yang sebelumnya banyak dibangun melalui komunikasi langsung menuju pola interaksi yang semakin dimediasi oleh teknologi dan algoritma digital.

Mahasiswa sebagai *digital native* atau orang yang sejak kecil sudah terbiasa dengan teknologi digital, dan memiliki hubungan aktif dan erat dengan media sosial menjadikannya ruang utama dalam membangun hubungan sosial (Anugrah, 2024:23-24). Komunikasi visual seperti video pendek, dan *story* lebih banyak disukai dibanding komunikasi verbal tradisional (Nurafifah et al., 2024:9). Komunikasi ini banyak disukai karena mempersingkat waktu perhatian. Namun,

komunikasi ini juga dapat mengeser interaksi dari refleksi emosional ke ekspresi cepat berbasis algoritma, dimana komunikasi dulu lebih dalam secara emosional melibatkan pemikiran, perasaan, dan empati, berbeda halnya dengan saat ini yang berkomunikasi secara instan seperti klik *like*, *share* komentar, dan komentar singkat hal ini dilakukan bukan karna kita benar-benar berpikir dan merasakan, tetapi karena dorongan dari system algoritma yang mengatur apa yang kita lihat (Siregar, 2016:8).

Algoritma media sosial juga mendorong pengguna untuk menyesuaikan kontennya dengan norma-norma yang sedang tren agar mendapatkan visibilitas dan penerimaan sosial (Ai & Syaifuddin, 2021:49). Mahasiswa sering merasa tertekan untuk menampilkan versi terbaik dirinya di media sosial. Mereka merasa harus selalu terlihat menarik, sukses, dan sesuai dengan standar yang dibentuk oleh algoritma platform ini Akibatnya banyak dari mereka melakukan pencitraan berlebihan, dimana apa yang ditampilkan sering kali bukan cerminan dari diri mereka (Ai & Syaifuddin, 2021:49). yang sebenarnya. Hal ini membuat keaslian dalam berinteraksi menjadi hilang, karena yang ditonjolkan adalah apa yang mereka anggap ideal oleh orang lain, bukan apa yang benar-benar mereka rasakan.

Hubungan sosial yang terbangun lewat media sosial cenderung bersifat cepat dan tidak mendalam. Algoritma platform berbasis AI biasanya hanya menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga interaksi yang terjadi menjadi terbatas dan kurang beragam (Putri et al., 2025:23). Banyak orang merasa bahwa meskipun mereka memiliki banyak koneksi atau pengikut, hubungan yang dijalin tidak memberikan kedekatan emosional yang tulus. Hal ini dapat memberikan perasaan kesepian, tersaingi, bahkan kecemasan sosial. Selain itu, budaya validasi instan seperti mencari *like*, komentar, dan *share* juga memperkuat tekanan untuk tampil sempurna (Mubarak, 2025:1-2). Banyak pengguna akhirnya lebih focus pada bagaimana tampilannya secara sosial dibanding pada makna atau tujuan dari apa yang mereka bagikan. Ini menunjukkan bahwa media sosial yang awalnya bertujuan untuk mempererat hubungan dan membangun komunitas, kini justru sering menjadi sumber stress dan perasaan tidak cukup baik bagi penggunanya (Prasetyo et al., 2025:21)

Kehadiran kecerdasan buatan AI di media sosial telah mengubah cara kita berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan berinteraksi (Santoso, 2020:40). AI mampu menampilkan konten yang disesuaikan dengan kebiasaan dan kesukaan setiap pengguna. Hasilnya, pengalaman menjadi lebih personal, tapi di sisi lain bisa membuat kita kehilangan kesempatan untuk melihat sudut pandang yang beragam (Hidayat et al., 2025:27) selain itu AI juga membantu membalas pesan dan merekomendasikan secara otomatis. Ini membuat komunikasi lebih cepat dan praktis, namun terkadang mengurangi kualitas percakapan yang mendalam. Masalah lain yang muncul adalah algoritma AI sering membentuk “ruang gema” (*echo chamber*) yaitu kondisi dimana kita hanya melihat konten yang sejalan dengan pendapat kita sendiri (Mutiarrrama et al., 2024:16-17). Akibatnya, terjadi perpecahan pandangan dan komunikasi antar kelompok yang berbeda pendapat menjadi terhambat. Meski AI memberikan kemudahan, banyak pengguna tidak menyadari bahwa algoritma ini secara diam-diam membentuk cara kita berinteraksi, termasuk dalam membentuk opini dan nilai-nilai sosial kita.

Dari fenomena dan permasalahan tentang penggunaan AI dalam media sosial, dapat dipahami melalui pendekatan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh hebert blumer. Menurut blumer interaksi sosial terjadi melalui tiga premis utama. Yaitu, pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan, kedua, makna tersebut muncul dari interaksi sosial, dan yang ketiga, makna tersebut terus berubah melalui proses interpretasi. Melalui teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Hebert Blumer, dapat dipahami sebagai proses dimana makna sosial dibangun melalui simbol-simbol digital seperti *like*, komentar singkat, ataupun video pendek, yang sebenarnya dipengaruhi oleh AI untuk mendorong validasi instan daripada ekspresi emosional autentik. Blumer menjelaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada simbol tersebut melalui interaksi dan refleksi pribadi, tetapi AI sering menciptakan ruang gema (*echo chamber*) dimana seseorang hanya melihat konten yang sesuai preferensi mereka, sehingga mengurangi keragaman pandangan.

Penelitian ini juga diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Rifaldy Fadilan, dkk mengenai dampak platform media

social berbasis AI terhadap kualitas interaksi social Generasi Z (Fadlan et al., 2025:39). Menunjukkan bahwa keberadaan algoritma berbasis AI memiliki dampak signifikan terhadap pola komunikasi dan hubungan social. Generasi Z cenderung berkomunikasi dengan cara yang cepat, visual, dan singkat, sementara tekanan dari algoritma media sosial mendorong mereka menyesuaikan konten agar viral, sehingga ekspresi diri menjadi kurang beragam. Temuan ini memperkuat argumen bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknologi, tetapi telah menjadi kekuatan yang membentuk dan mengarahkan perilaku komunikasi penggunanya. Dalam konteks mahasiswa sebagai pengguna media sosial, pemahaman mendalam tentang bagaimana AI membentuk makna sosial, Bahasa digital, dan proses pemikiran mereka menjadi sangat penting untuk mengantisipasi perubahan jangka panjang dalam pola interaksi sosial di era digital ini.

Maka dari itu, dari fenomena dan permasalahan yang terjadi, penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini perlu dilakukan untuk memahami bagaimana teknologi AI ini dapat memengaruhi pola pembentukan makna sosial juga bagaimana AI dapat merubah pola interaksi dikalangan mahasiswa sebagai digital native. Melalui teori interaksionisme simbolik Hebert Blumer, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana simbol digital seperti *like*, komentar singkat, dan konten rekomendasi tidak hanya menjadi perantara dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga menggeser proses interpretasi reflektif individu. Dalam konteks ini, makna hubungan sosial cenderung lebih diarahkan pada pencarian validasi dari algoritma AI dibandingkan dengan empati yang autentik. Berdasarkan latar belakang masalah Penulis ingin meneliti dengan judul “Pola Interaksi Sosial Mahasiswa Pasca Adanya Algoritma Artificial Intelligence”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pola interaksi sosial mahasiswa FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebelum adanya Algoritma AI?
2. Bagaimana pola interaksi sosial mahasiswa FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung setelah adanya Algoritma AI?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui pola interaksi sosial mahasiswa FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung sebelum penerapan algoritma *Artificial intelligence* (AI).
2. Mengetahui pola interaksi sosial mahasiswa FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung setelah penerapan algoritma *Artificial intelligence* (AI).

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti mengharapkan temuan pada penelitian ini akan memiliki manfaat akademik dan praktis di masa depan, antara lain sebagai berikut.

1. Secara ilmiah

- Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi dan studi media digital, khususnya dalam memahami peran AI dalam membentuk pola interaksi sosial di media sosial.
- Menjadi referensi atau landasan awal bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara teknologi algoritma AI, media sosial dan perilaku pengguna, terutama di kalangan generasi muda.
- Juga bertujuan untuk memperluas cakupan kajian sosiologi digital, khususnya dalam memahami bagaimana interaksi sosial masyarakat mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi dan media digital yang semakin pesat.

2. Secara sosial

- Meningkatkan kesadaran mahasiswa dan masyarakat umum mengenai pengaruh AI terhadap pola komunikasi dan hubungan sosial di media sosial.
- Mendorong penggunaan media sosial yang lebih bijak dan autentik, serta membantu mengurangi dampak negatif seperti pencitraan berlebihan, kecemasan sosial, dan isolasi digital.

E. Kerangka Berpikir

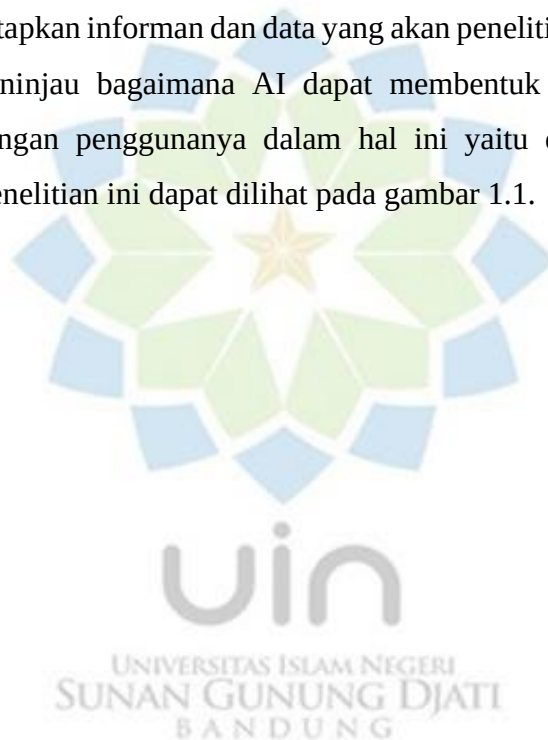
Kerangka berpikir ini disusun untuk menjelaskan bagaimana perubahan pola interaksi sosial mahasiswa dikarenakan algoritma AI dianalisis melalui teori interaksionisme simbolik dengan konsep makna, bahasa, dan pemikiran. Dengan demikian, informasi dan data yang berkaitan dengan ketiga unsur tersebut sangat penting, untuk menjelaskan kontribusi nyata teori interaksionisme simbolik dalam penelitian ini.

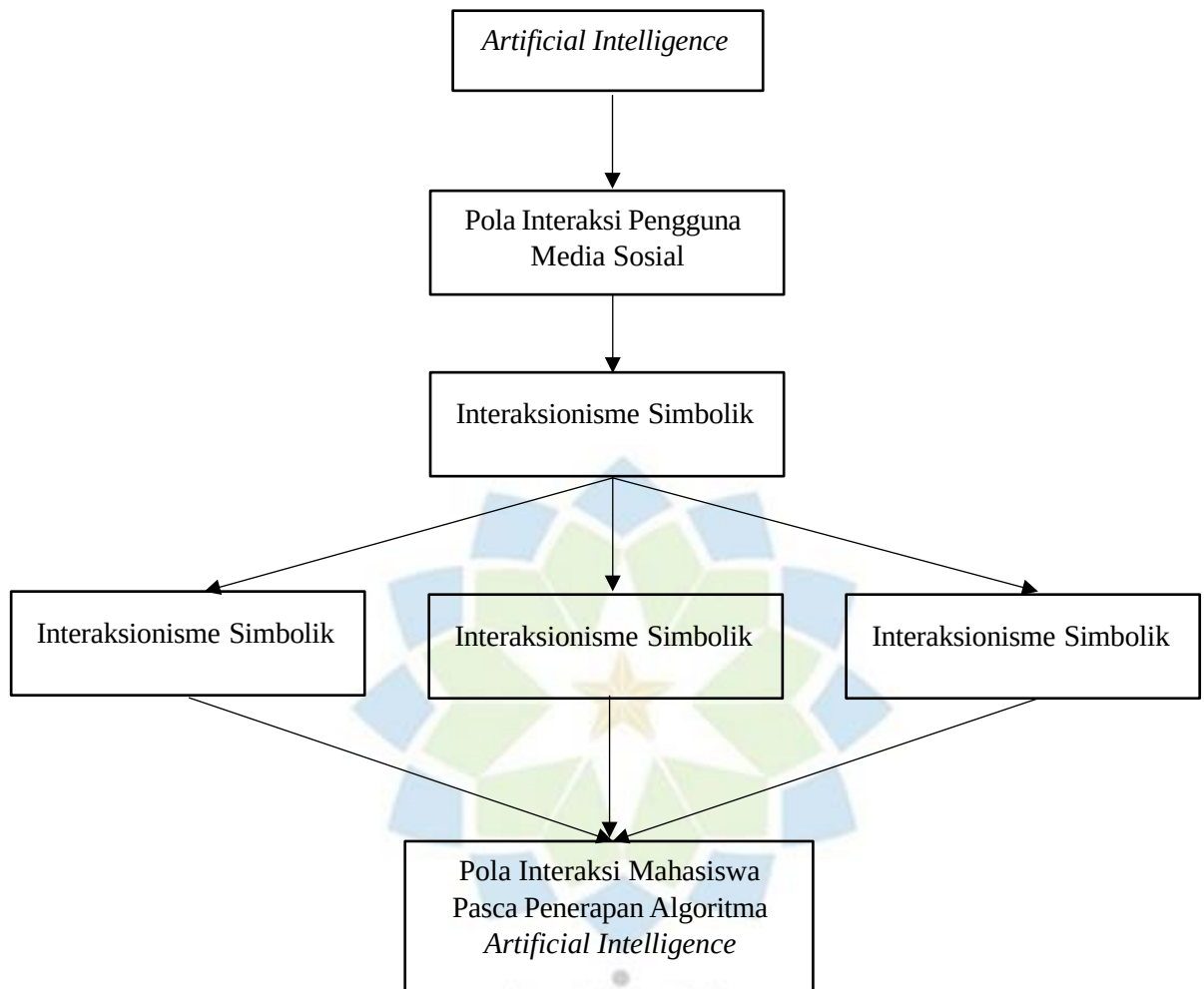
Dalam penelitian ini interaksi sosial menjadi konsep utama yang perlu ditelaah maksud secara teoritis dan tataran praktis. Dalam teori interaksionisme simbolik dari Blumer, terdapat tiga unsur utama yang melatarbelakanginya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Meaning* (Makna) yang terbentuk dari bagaimana individu memaknai objek dan Tindakan. Makna ini tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk melalui proses sosial atau interaksi sosial dan dapat berubah seiring waktu. Melalui komunikasi, respons terhadap tindakan, pengalaman bersama, maupun konteks budaya dan lingkungan sosial. Dalam hal ini, tidak semua pengguna media sosial menggunakan fitur-fitur AI, seperti Algoritma AI, filter wajah juga *chatbot* berbasis AI tanpa alasan. mereka membentuk makna sosial tertentu terhadap AI (Efendi et al., 2024:1).
2. *Language* (Bahasa) sebagai alat komunikasi dan pembentukan simbol. Bahasa ini menjadi alat dalam pembentukan dan pertukaran makna. Melalui Bahasa, simbol-simbol sosial seperti kata-kata, gestur atau ekspresi dapat dikomunikasikan dan dimaknai secara bersama-sama. Hal ini juga dapat dilihat dari cara berkomunikasi dan cara menilai konten di media sosial. Ketika simbol-simbol tertentu muncul dan menjadi populer, para pengguna akan menciptakan norma baru mengenai apa yang asli dan apa yang palsu tentang apa yang disukai dan apa yang tidak disukai (Abdussamad & Rapanna, 2023:32).
3. *Thought* (Pemikiran) yang merupakan proses interpretasi individu terhadap simbol-simbol sosial. Yang memungkinkan individu memproses simbol dan Bahasa yang diperoleh melalui interaksi sosial. Melalui pemikiran

seseorang menimbang, memikirkan peran orang lain, refleksi diri, serta kemungkinan arti alternatif dari simbol-simbol yang diterimanya. Dalam konteks ini proses berpikir pengguna terhadap kehadiran AI sangat menentukan pada perubahan sosial, seperti norma keaslian, ekspresi terhadap interaksi online dan cara menampilkan diri secara digital. Jadi dapat dikatakan pemikiran ini menjadi jembatan antara makna dan tindakan sosial (Rengat et al., 2022:25)

Maka dari ketiga unsur diatas yang akan menjadi pegangan peneliti dalam menentukan juga menetapkan informan dan data yang akan peneliti analisis. Setelah itu, peneliti dapat meninjau bagaimana AI dapat membentuk pola perubahan interaksi sosial dikalangan penggunanya dalam hal ini yaitu di media sosial. Kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.1.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti, 2026